

Jurnal Akuntansi Integratif
Volume 7 Nomor 2, Oktober 2021

ANALISIS PENGARUH FUNGSI INTERMEDIASI DAN KINERJA SOSIAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Muhammad Ali Zakiyudin¹, M. Arief Mufraini²

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

m.alizakiyudin44@gmail.com¹, ariefmufraini@uinjkt.ac.id²

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh kinerja sosial terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode 2013-2018. Penelitian ini bersifat kuantitatif yang menganalisis data berbentuk angka. Subjek penelitian ini adalah 11 BUS di Indonesia. Dalam penelitian ini, data yang digunakan bersifat sekunder, dikumpulkan dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh masing-masing bank syariah tersebut maupun dari instansi terkait seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Analisis yang digunakan adalah menggunakan metode regresi data panel. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR, NPF, FDR, NOM, BOPO, dan Total Pembiayaan mewakili fungsi intermediasi, PSR, QR, RFS, dan ZR yang mewakili kinerja sosial, serta ROA yang mewakili kinerja keuangan. Hasil dari penelitian ini diperoleh $t_{tabel} = 2,000404$, secara parsial menunjukkan $t_{statistik}$ dari CAR (6,004286) and NOM (6,084585) berpengaruh signifikan terhadap ROA, BOPO (-12.12633) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Begitu juga NPF (0,417724), FDR (0,844224), PSR (0,966032), QR (0,753435), RFS (0,847492), dan ZR (0,311068) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Namun secara simultan menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ sebesar $46,44560 > 2,01$ yang menunjukkan fungsi intermediasi dan kinerja sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil penelitian, kinerja sosial seluruhnya terkesan hanya untuk memenuhi kewajiban sebagai Bank Syariah, maka disarankan agar profesionalisme terkait fungsi sosial disusun sesuai dengan ajaran Syariah dan Pemerintah membentuk semacam BUMN yang khusus mengelola perbankan Syariah.

Kata kunci: Fungsi Intermediasi, Kinerja Sosial, Kinerja Keuangan

Abstract

The purpose of this study is determining the significance of the effect of the social performance on the performance of Islamic commercial banks in Indonesia for the 2013-2018 period. This study is using quantitative method which analyzes numeric data. The subjects of this study are 11 Islamic Commercial Banks in Indonesia. The data used in this study are secondary data collected from financial reports published by each of these Islamic banks and from related institutions such as the Financial Services Authority (OJK). The sampling technique used in this study is purposive sampling. The analysis technique used in this study is to use panel data regression method. The variables used in this study are CAR, NPF, FDR, NOM, BOPO, and Total Financing representing the intermediation function, while PSR, QR, RFS, and ZR representing social performance, and ROA represents financial performance. The results of this study obtained $t_{table} = 2,000404$, partially shows t-statistics from CAR (6.004286) and NOM (6.084585) have a significant positive effect on ROA, BOPO (-12.12633) has a significant negative effect on ROA, while NPF (0,417724), FDR (0,844224), PSR (0,966032), QR (0,753435), RFS (0,847492), and ZR (0,311068) had no significant effect on ROA. Simultaneously, the results show that the $F_{count} > F_{table}$ value is $46,44560 > 2.01$ that all intermediation function variables and social performance have a positive and significant effect on ROA. Based on the results of the study, all social performance seems only to fulfill obligations as a Sharia Bank, it is recommended that professionalism related to social functions be arranged in accordance with Sharia teachings and the Government establishes a kind of BUMN that specifically manages Sharia banking.

Keywords: *Intermediation Function, Social Performance, Financial Performance*

PENDAHULUAN

Fungsi Intermediasi melekat pada perbankan di Indonesia sebagaimana tercantum dalam UU No. 7 Tahun 1992 jo UU No. 10 Tahun 1998. Dalam Undang-undang tersebut dipaparkan bahwa perbankan bertujuan dalam menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Berdasarkan hal tersebut, bank tidak hanya berfungsi sebagai penyedia dana, namun juga menjadi media bagi penyimpanan masyarakat, sehingga peran bank ikut menentukan naik turunnya perekonomian negara. Sebagai *agent of development*, bank menjadi alat pemerintah dalam membangun perekonomian bangsa melalui pembiayaan semua jenis usaha pembangunan, yaitu sebagai *financial intermediary* (perantara keuangan) yang memberikan kontribusi terhadap pendapatan Negara (Hermansyah, 2013).

Implementasi transaksi keuangan yang bebas dari *ribā* (bunga), *maysir* (perjudian), dan *gharar* (ketidakpastian) dibutuhkan oleh level korporasi dan individu tertentu sehingga kehadiran Bank

Syariah menjadi solusi bagi masyarakat yang membutuhkan pelayanan keuangan dengan prinsip syariah di level tersebut. Dalam dekade terakhir, pertumbuhan perbankan syariah cukup menggembirakan yang tercermin dari usaha yang terus tumbuh, dana investasi dan dana titipan masyarakat yang terus meningkat ((OJK), 2015).

Entitas bisnis tentu bertujuan memperoleh laba, sehingga kinerja keuangan perbankan menjadi penting untuk memberikan gambaran baik buruknya prestasi kerja dan kondisi keuangan pada periode tertentu. Hal demikian juga berlaku pada perbankan syariah, hanya ia harus mengikuti persyaratan sosial yang tertera dalam Al-Qur'an (Brown, Hassan, & Skully, 2007). Eksistensi perbankan syariah selanjutnya menggeser penekanan pada prinsip memaksimalkan keuntungan pemilik modal (*shareholder value*) menjadi memaksimalkan kepentingan umum (*stakeholder value*), maka dapat disampaikan bahwa selain fungsi intermediasi untuk menjalankan bisnis, fungsi sosial bank syariah adalah untuk mengatasi permasalahan ekonomi secara utuh sesuai dengan nilai-nilai ke-Islaman.

Tabel 1. Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2013 s.d. 2018

No.	Indikator	Tahun					
		2013	2014	2015	2016	2017	2018
1.	Bank Umum Syariah						
	- Jumlah Bank	11	12	12	13	13	14
	- Jumlah Kantor	1998	2151	1990	1869	1825	1875
2.	Unit Usaha Syariah						
	- Jumlah Bank Umum Konvensional yang memiliki UUS	23	22	22	21	21	20
	- Jumlah Kantor UUS	590	320	311	332	344	354
3.	Dana Pihak Ketiga (DPK) pada BUS dan UUS*	183.534	217.858	231.175	279.335	334.888	371.828
4.	Pembiayaan BUS dan UUS*	184.122	200.177	213.989	249.087	286.822	321.306

*dalam Milyar Rupiah

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Tahun 2013 s.d 2018, Otoritas Jasa Keuangan

Dalam semua model intermediasi keuangan dan perbankan Islam, prinsip intinya adalah bahwa bank syariah beroperasi sebagai agen dari investor dan keduanya setuju untuk berbagi keuntungan dan kerugian dari investasi yang dilakukan oleh bank (Iqbal & Mirakhor, 2011, hal. 152). Dengan demikian bank syariah tidak mengenal istilah pinjaman (*loan*), namun istilah yang digunakan adalah pembiayaan (*financing*) dengan dasar akad untuk membagi keuntungan maupun kerugian atas kegiatan usaha yang akan dijalankan. Dan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga intermediasi keuangan tersebut, beberapa masalah pokok atau bidang yang perlu diperhatikan manajemen dalam pengambilan keputusan antara lain (Rivai, Veithzal, & Ferry N, 2007) yaitu; 1). Manajemen modal, tercermin dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR); 2). manajemen utang tercermin dari *Net Operating Margin* (NOM) dan terkait dengan *Non Performing Loan* (NPL); 3). Kebijakan pemasaran, tercermin dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR); 4). Pengendalian biaya, tercermin dari Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO); 5). Manajemen aktiva (terutama kredit dan surat-surat berharga), tercermin dari total kredit yang diberikan.

Iqbal dan Mirakhor selanjutnya menjabarkan bahwa fungsi utama dari intermediasi keuangan adalah transformasi aset, melakukan pembayaran, sebagai *broker* dan melakukan transformasi risiko (Iqbal & Mirakhor, 2011). Berdasarkan penjelasan di atas, maka fungsi intermediasi bank syariah dapat diproksikan menjadi beberapa variabel yaitu: CAR, NOM, NPF, FDR, BOPO, dan total pembiayaan yang disalurkan.

CAR berfungsi untuk merekam apakah modal yang dimiliki bank dapat menunjang aktiva yang ada atau menghasilkan risiko. Semakin tinggi CAR maka semakin baik dalam menanggung risiko dari setiap pembiayaan atau aktiva

produktif yang berisiko. NOM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan pendapatan dari bagi hasil dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan pembiayaan. NPF digunakan untuk mengukur kemampuan dalam mengelola pembiayaan yang semakin tinggi NPF maka terdeteksilah pembiayaan yang bermasalah pada bank syariah. Sedangkan FDR merupakan rasio total pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga, yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk membayar hutang-hutangnya. Dan BOPO menggambarkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Lebih lanjut, total pembiayaan yang disalurkan mencerminkan kinerja penyaluran dana untuk aktivitas produktif atas dana yang tersimpan.

Syari'ah mendorong nilai-nilai moral dalam membangun tatanan sosial dan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan umat manusia secara menyeluruh tanpa terputus dari realitas (Ginena & Hamid, 2015, hal. 26). Dengan demikian, perbankan syariah wajib mengimplementasikan fungsi sosial dalam berbagai bentuk yang sesuai dengan syariah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bank syariah dan unit usaha syariah dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga Baitul Mal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat (UU No. 21 Tahun 2008).

Kinerja sosial dapat menggunakan pendekatan kontribusi kepada masyarakat dengan mengadopsi penelitian Hameed dkk (2004), Setiawan (2009), dan Aisjah dan Hadiano (2013) dilihat dari PSR, QR, ZR, dan RFS. PSR melihat bagaimana kinerja skema bagi hasil (*profit sharing*) bank syariah dibandingkan dengan total pembiayaan. *Qardh* (kebakikan)

merupakan pinjaman yang diberikan tanpa ada imbalan, sehingga QR mengukur bagaimana kontribusi bank syariah kepada pihak-pihak yang mengalami kesusahan. Zakat merupakan kewajiban dalam syariat Islam, sehingga ZR yang merupakan perbandingan antara pembayaran zakat dibandingkan aset bersih dapat mengukur kinerja sosial bank syariah. Hameed dkk (2004: 19) menjelaskan bahwa zakat yang dibayarkan oleh bank syariah dapat menggantikan indikator kinerja bank konvensional melalui *earning per share* (EPS). Lebih lanjut, Bank Indonesia (2007) mengukur keberhasilan fungsi sosial menggunakan jumlah penyaluran zakat dan qardh dibandingkan dengan modal inti bank syariah.

Beberapa peneliti telah melakukan pengujian terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah, dalam hal ini adalah fungsi intermediasi bank syariah. Akhtar dkk (2011) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah (ROA) pada model 1 dan ROE pada model 2) melalui enam variabel, yaitu: *Bank's Size*, *Gearing Ratio*, *NPLs Ratio*, *Asset management*, *Operating Efficiency*, dan *Capital Adequacy*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas berpengaruh signifikan untuk model 1, tidak pada model 2. Widyaningrum dan Septiarini (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa OER berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA, namun secara simultan CAR, NPF, FDR, dan OER berpengaruh terhadap ROA. Lebih lanjut, Almazari (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara ROA bank Saudi dengan TEA, TIA dan LQR, sedangkan berkorelasi negatif dengan NCA, CDR, CIR dan Bank Size. Sementara itu pada bank Yordania, terdapat korelasi positif yang signifikan antara ROA dengan LQR, NCA, TEA dan

CDR, sedangkan berkorelasi negatif dengan CIR, TIA dan Bank Size.

Fenomena kinerja keuangan dapat diukur dari berbagai rasio yang dapat digunakan. Ukuran alternatif kinerja perusahaan adalah ROA, dengan memiliki keuntungan yang tidak terpengaruh oleh struktur kewajiban perusahaan namun memberikan ukuran atas pengembalian modal (Khatiri, 2001: 90). ROA menunjukkan seberapa besar laba yang didapatkan dari aset. ROA Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia mengalami fluktuasi selama tahun 2013 s.d. 2018, namun pada tahun 2018 mengalami peningkatan signifikan 203% dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan fenomena di atas, dapat diduga bahwa semakin meningkat fungsi intermediasi dan kinerja sosial BUS, maka akan meningkatkan kinerja keuangannya. Dengan demikian tema dalam penelitian ini menarik untuk dikaji demi mengungkap bagaimana fungsi intermediasi dan kinerja sosial mempengaruhi kinerja keuangan.

KAJIAN PUSTAKA

Fungsi Intermediasi Perbankan

Fungsi intermediasi merupakan kegiatan perbankan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit (Alam, 2008). Pada umumnya ada beberapa pilihan utama bank dalam menempatkan dananya untuk memperoleh pendapatan, yaitu; 1) kredit yang dipilih karena *return* yang lebih baik, meningkatkan profitabilitas, dan meningkatkan prospek usaha nasabah; dan 2) Pembelian Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang merupakan alternatif penempatan dana yang aman, berisiko rendah, berjangka pendek dengan tingkat suku bunga yang cukup tinggi. Bank menjadi suatu lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat

dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit (Budisantoso, 2006) dalam perbankan konvensional, sedangkan dalam perbankan syariah diistilahkan dengan nama pembiayaan, dan dengan aktifitas demikian itu menjadi fungsi utamanya, yaitu *financial intermediary*.

Financial intermediary (perantara keuangan) yang merupakan aktifitas menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat ini menjadi suatu aktifitas penting perbankan dalam perekonomian, karena menimbulkan aliran dana dari pihak yang tidak produktif kepada pihak yang produktif dalam mengelola dana. Selanjutnya, hal ini akan membantu mendorong perekonomian menjadi lebih efisien dan dinamis.

Bank Syariah lebih hati-hati khususnya berkenaan dengan pelaksanaan fungsi intermediasi, yaitu penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan yang berhasil dihimpun oleh bank syariah dengan akad-akad mu'amalah. Dalam mencapai tujuan lembaga intermediasi keuangan tersebut, beberapa masalah pokok yang perlu diperhatikan manajemen dalam pengambilan keputusan antara lain melalui: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Operating Margin* (NOM), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan total pembiayaan yang disalurkan.

Permodalan menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Sufa, 2008). CAR menunjukkan seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya dan sebagai dasar untuk menilai prospek kelanjutan usaha bank bersangkutan. Tingkat dari

CAR dapat dihitung dengan sebuah rasio sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}}$$

Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas permodalan bank syariah semakin baik. Kriteria penilaian peringkat untuk rasio CAR ini menurut BI (2007) adalah: Peringkat 1: $CAR \geq 12\%$; Peringkat 2: $9\% \leq CAR < 12\%$; Peringkat 3: $8\% \leq CAR < 9\%$; Peringkat 4: $6\% < CAR < 8\%$; Peringkat 5: $CAR \leq 6\%$.

NOM digunakan untuk mengukur kemampuan pendapatan bank dari bagi hasil pembiayaan yang disalurkan. Tingkat dari NOM dapat dihitung dengan sebuah rasio yaitu sebagai berikut:

$$NOM = \frac{\text{Pendapatan Operasional}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}}$$

Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas aktiva produktif dalam menghasilkan laba bank syariah semakin baik. Kriteria penilaian peringkat rasio NOM ini menurut BI (2007) adalah: Peringkat 1: $NOM > 3\%$; Peringkat 2: $2\% < NOM \leq 3\%$; Peringkat 3: $1,5\% < NOM \leq 2\%$; Peringkat 4: $1\% < NOM \leq 1,5\%$; Peringkat 5: $NOM \leq 1\%$.

NPF digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. Meningkatnya kredit macet menurunkan aset bank dan dapat menyebabkan bank menjadi kurang sehat, insolvent atau kewajiban lebih besar daripada aset (Mangani, 2009, hal. 33). Tingkat dari NPF dapat dihitung dengan sebuah rasio yaitu sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

Rasio yang semakin tinggi menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Kriteria penilaian rasio NPF ini menurut BI (2007) adalah:

Peringkat 1: $NPF < 2\%$; Peringkat 2: $2\% \leq NPF < 5\%$; Peringkat 3: $5\% \leq NPF < 8\%$; Peringkat 4: $8\% \leq NPF < 12\%$; dan Peringkat 5: $NPF \geq 12\%$.

FDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit (pembiayaan) yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Dendawijaya, 2005, hal. 116). Kebutuhan likuiditas setiap bank berbeda-beda tergantung antara lain pada kekhususan usaha bank, besarnya bank dan sebagainya. Oleh karena itu untuk menilai cukup tidaknya likuiditas suatu bank dengan menggunakan ukuran FDR, yaitu dengan memperhitungkan berbagai aspek yang berkaitan dengan kewajibannya, seperti antisipasi atas pemberian jaminan bank yang pada gilirannya akan menjadi kewajiban pada bank. Apabila hasil pengukuran jauh berada di atas target dan limit bank tersebut maka dapat dikatakan bahwa bank akan mengalami kesulitan likuiditas yang pada gilirannya akan menimbulkan beban biaya yang besar. Sebaliknya bila berada dibawah target dan limitnya, maka bank tersebut dapat memelihara alat likuid yang berlebihan dan ini akan menimbulkan tekanan terhadap pendapatan bank berupa tingginya biaya pemeliharaan *idle money*. Tingkat dari FDR dapat dihitung dengan sebuah rasio yaitu sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Simpanan Masyarakat}}$$

Kriteria penilaian peringkat untuk rasio FDR ini menurut BI (2007) adalah: Peringkat 1 = $FDR \leq 75\%$; Peringkat 2 = $75\% < FDR \leq 85\%$; Peringkat 3 = $85\% < FDR \leq 100\%$; Peringkat 4 = $100\% < FDR \leq 120\%$; dan Peringkat 5 = $FDR > 120\%$.

BOPO digunakan untuk melihat sejauh mana efisiensi dan efektivitas bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya, dilihat dari kemampuannya menghasilkan pendapatan operasional. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan

Operasional digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin rendah BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan begitu maka keuntungan yang diperoleh bank semakin besar. BOPO merupakan upaya bank untuk meminimumkan risiko operasional. Risiko operasional berasal dari kerugian operasional yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank, dan kemungkinannya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk yang ditawarkan. Tingkat dari FDR dapat dihitung dengan sebuah rasio yaitu sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Kriteria penilaian peringkat BOPO menurut BI (2007) adalah: Peringkat 1 = $BOPO \leq 83\%$; Peringkat 2 = $83\% < BOPO \leq 85\%$; Peringkat 3 = $85\% < BOPO \leq 87\%$; Peringkat 4 = $87\% < BOPO \leq 89\%$; dan Peringkat 5 = $BOPO > 89\%$.

Fungsi dan kegiatan bank syariah adalah menghimpun dana dan menyalurkan dana dalam terminologi bank syariah disebut dengan istilah pembiayaan, sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang No.21 tahun 2008 pasal 19 ayat 1. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan (pasal 1) disebutkan bahwa, “pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil”. UU No. 10 Tahun 1998 mendefinisikan bahwa prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara

bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (mudharabah), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (musyarakah), prinsip jual-beli barang dengan memperoleh keuntungan (murabahah), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (ijarah), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (ijarah wa iqtina). Prinsip syariah tersebut berlaku baik untuk BUS maupun Lembaga Keuangan Syariah. Adapun total pembiayaan (Tot_Pembiayaan) dihitung dengan menjumlahkan seluruh pembiayaan yang disalurkan sebagai berikut:

$\text{Total Pembiayaan} = \text{al-Qardh} + \text{Istishna} + \text{Murabahah} + \text{Ijarah} + \text{Mudharabah} + \text{Musyarakah}$
--

Kinerja Sosial

Tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* semakin mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak. Menurut Chowdhury dkk. perusahaan harus bertanggung jawab kepada masyarakat atas keputusan yang diambilnya, namun masyarakat harus menerima tanggung jawabnya untuk menetapkan standar terhadap keputusan yang dibuat itu (Chowdhury, Haque, Alhabshi, & Masih, 2016). Istilah tanggung jawab sosial merujuk pada perhatian yang tepat dan objektif bagi kesejahteraan masyarakat yang mengendalikan perilaku individu dan perusahaan dari aktivitas yang dapat merusak, dengan tidak mengharapkan keuntungan yang singkat, melainkan dapat menghasilkan kontribusi positif terhadap kemajuan manusia dengan cara yang bervariasi tergantung dari definisi

kemajuan manusia itu sendiri (Hartman & Desjardins, 2011, hal. 153).

Secara umum, dengan melihat sejarah dan idealisme awal pendirian bank syariah dapat disimpulkan bahwa bank syariah memiliki dua fungsi penting yaitu fungsi bisnis dan juga fungsi sosial. Kegiatan bank syariah antara lain dapat dipaparkan sebagai berikut (Muhammad, 2005, hal. 10); 1). Manajer investasi yang mengelola investasi atas dana nasabah dengan menggunakan akad mudharabah atau sebagai agen investasi; 2). Investor yang menginvestasikan dana yang dimilikinya maupun dana nasabah yang dipercayakan kepadanya dengan menggunakan alat investasi yang sesuai dengan prinsip syariah dan membagi hasil yang diperoleh sesuai nisbah yang disepakati antara bank dan pemilik dana; 3). Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran seperti bank non-syariah sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah; dan 4). Pengembangan fungsi sosial berupa pengelola dana zakat, infaq, shadaqah serta pembiayaan *Qardh* sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Dari pemaparan di atas cukup jelas bahwa kegiatan pertama dan ketiga berkaitan dengan fungsi bisnis, sedangkan kegiatan keempat adalah fungsi sosial dari bank syariah. Bahkan UU No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, mempertegas fungsi sosial bank syariah, yaitu pada pasal 4 yang menyatakan; bahwa selain berkewajiban menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, Bank Syariah dan UUS dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitul mal. Selain itu Bank Syariah dan UUS juga dapat menghimpun dana sosial yang berasal dari wakaf uang dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf sesuai dengan kehendak pemberi wakaf. Selain penghimpunan dan penyaluran zakat dan wakaf, bank syariah juga memiliki produk pembiayaan qardh. Produk ini juga dapat dikategorikan

sebagai wujud tanggung jawab sosial bank syariah yang tidak dapat diperoleh dari bank konvensional. Dengan demikian jelas sekali bahwa fungsi sosial dari bank syariah sangat strategis dalam merealisasikan upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui instrumen ekonomi Islam yang lain.

Dan berkaitan dengan kinerja adalah evaluasi. Evaluasi kinerja adalah satu metode untuk mengukur pencapaian perusahaan berbasis pada target-target yang disusun di awal (Setiawan, 2009). Hal ini menjadi bagian penting pengukur yang dapat membantu perusahaan memperbaiki kinerjanya di masa depan. Dalam Islam, keberadaan evaluasi kinerja dengan konsep *muḥāsabah* sangat dianjurkan. Konsep ini dapat diterapkan baik untuk individu maupun perusahaan. Hal ini kemudian menjadi landasan filosofi penting mengapa perlu dilakukan evaluasi kinerja bagi bank syariah, termasuk kinerja sosialnya.

Kinerja sosial bank syariah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menilai kontribusi langsung perbankan syariah kepada masyarakat, di antaranya untuk nasabah yang sedang membutuhkan dan masyarakat miskin. Penilaian ini penting mengingat perbankan syariah juga diharuskan untuk menjalankan peran sosialnya terutama berkaitan dengan distribusi zakat, memberikan pembiayaan *Qardh* dan bahkan juga pendidikan publik. Sedangkan pada pengukuran kesehatan BI untuk bank syariah juga memasukkan rasio Pelaksanaan Fungsi Sosial (RFS) yang digunakan untuk mengukur besarnya pelaksanaan fungsi sosial bank syariah (Firmansyah, 2013, hal. 132). Dalam penelitian ini kinerja sosial bank syariah dinilai dari aspek Rasio Bagi Hasil (PSR) Rasio Pembiayaan *Qardh* atau *Qardh Ratio* (QR), Rasio Kinerja Zakat (ZR), dan Rasio Pelaksanaan Fungsi Sosial (RFS).

Sasaran utama dari bank syariah adalah profit sharing, maka sangat penting untuk mengidentifikasi sejauh mana bank

syariah telah mencapai sasaran ini (Hameed, Wirman, Alrazi, Nazli, & Pramono, 2004). Nilai rasio ini dihitung dengan membagi jumlah pembiayaan mudharabah dan musyarakah dengan total pembiayaan sebagai berikut:

$$PSR = \frac{\text{Mudharabah} + \text{Musyarakah}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

Semakin tinggi rasio ini maka kontribusi bank syariah untuk pengembangan sektor usaha dan pembangunan ekonomi umat semakin besar. Kriteria penilaian peringkat untuk rasio MMR adalah: Peringkat 1 = $MMR > 50\%$; Peringkat 2 = $40\% < MMR \leq 50\%$; Peringkat 3 = $30\% < MMR \leq 40\%$; Peringkat 4 = $20\% < MMR \leq 30\%$; dan Peringkat 5 = $MMR \leq 20\%$.

Dalam aktivitasnya bank syariah juga berkewajiban untuk menjalankan fungsi sosial dengan diantaranya memberikan pembiayaan *Qardh*. Dengan demikian maka perlu dinilai sejauh mana peran ini telah dijalankan. Rasio QR digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi pembiayaan *qardh* bank syariah tersebut. Rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$QR = \frac{\text{Pembiayaan Qardh}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

Semakin tinggi komponen ini mengindikasikan kepedulian bank syariah yang tinggi kepada pihak yang mengalami kesulitan. Kriteria penilaian peringkat untuk QR adalah: Peringkat 1 = $QR > 5\%$; Peringkat 2 = $3\% \leq QR \leq 5\%$; Peringkat 3 = $2\% < QR \leq 3\%$; Peringkat 4 = $1\% < QR \leq 2\%$; dan Peringkat 5 = $QR \leq 1\%$.

Rasio kinerja zakat atau *zakat ratio* (ZR) digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi zakat perusahaan yang dikeluarkan oleh bank syariah. Menurut Hameed dkk (2004) rasio ini penting karena zakat sendiri merupakan perintah

dalam ajaran Islam. Menurutnya, untuk melihat kinerja bank syariah harus berbasis pada pembayaran zakat yang dilakukan oleh bank syariah untuk menggantikan indikator kinerja konvensional *earning per share* (EPS). Lembaga keuangan syariah diwajibkan untuk membayar zakat dengan berbasis pada asset bersih. Rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ZR = \frac{\text{Penyaluran Zakat}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Secara konsensus umum bank syariah di Indonesia menghitung zakat berbasis pada laba sebelum pajak. Kriteria penilaian peringkat untuk ZR adalah: Peringkat 1 = $ZR > 2,5\%$; Peringkat 2 = $2\% < ZR \leq 2,5\%$; Peringkat 3 = $1,5\% < ZR \leq 2\%$; Peringkat 4 = $1\% < ZR \leq 1,5\%$; dan Peringkat 5 = $ZR \leq 1\%$.

Kemudian RFS digunakan untuk mengukur besarnya pelaksanaan fungsi sosial bank syariah. Rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$RFS = \frac{\text{Pembiayaan Qardh} + \text{Pembayaran Zakat}}{\text{Modal Inti}}$$

Menurut BI (2007) semakin tinggi komponen ini mengindikasikan pelaksanaan fungsi sosial bank syariah semakin tinggi. Kriteria penilaian peringkat untuk RPFS adalah: Peringkat 1 = $RPFS > 20\%$; Peringkat 2 = $15\% < RPFS \leq 20\%$; Peringkat 3 = $10\% < RPFS \leq 15\%$; Peringkat 4 = $5\% < RPFS \leq 10\%$; dan Peringkat 5 = $RPFS \leq 5\%$.

Kinerja Keuangan

Kinerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997) merupakan kata benda yang artinya: 1. Sesuatu yang dicapai, 2. Prestasi yang diperlihatkan, 3. Kemampuan kerja (peralatan). Sedangkan

penilaian kinerja menurut Mulyadi adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Mengingat bahwa organisasi pada dasarnya dijalankan oleh manusia, maka penilaian kinerja sesungguhnya merupakan penilaian atas perilaku manusia dalam melaksanakan peran yang mereka mainkan dalam organisasi. Berbeda dengan pengertian kinerja pada umumnya, maka pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Mulyadi, 1997).

Kinerja keuangan merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan di manapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Bank sebagai sebuah perusahaan wajib mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank yang bersangkutan, oleh karena itu diperlukan transparansi atau pengungkapan informasi laporan keuangan bank yang bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan, serta sebagai dasar pengambilan keputusan (Gunawan & Dewi, 2003).

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu, di mana informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan. Penilaian kinerja keuangan bank dapat dinilai dengan pendekatan analisa rasio keuangan dari semua laporan keuangan yang dilaporkan di masa depan (Febriyani & Zulfadin, 2003). Tujuan dasar dari manajemen suatu unit usaha bisnis adalah untuk memaksimalkan nilai dari investasi

yang ditanamkan oleh pemilik modal terhadap unit usaha bisnis tersebut dalam hal ini adalah perusahaan yang dibangun oleh pemilik modal. Untuk mengukur keberhasilan suatu manajemen dalam meraih tujuan perusahaan, return dan risk dapat digunakan sebagai ukuran keberhasilan suatu perusahaan, yaitu dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut. Hal diatas juga berlaku untuk perusahaan yang bergerak dibidang perbankan (Mawardi, 2017).

Rasio profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur profitabilitas pengguna aktiva perusahaan (Husnan, 2004). Analisis profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan yang dalam hal ini pasti berorientasi pada profit motif atau keuntungan yang diraih oleh perusahaan tersebut. Shapiro (2000) menjelaskan bahwa *profitability analysis* yang diimplementasikan dengan *profitability ratio*, disebut juga *operating ratio*. Dalam *operating ratio* tersebut, terdapat dua tipe rasio yaitu *margin on sale* dan *return on asset*. *Profit margin*, digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mengendalikan pengeluaran yang berhubungan dengan penjualan, yaitu meliputi *gross profit margin*, *operating profit margin*, dan *net profit margin*. Hubungan antara *return on asset* dan *share holder equity* ada dua ukuran, yakni *Return on Asset* (ROA) yang biasanya juga disebut *Return on Investment* (ROI) dan *Return on Equity* (ROE). ROA dalam hal ini lebih memfokuskan kemampuan perusahaan dalam memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sementara *Return on Equity* (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Mawardi, 2017).

Menurut Horne dan Wachowicz, ROA merupakan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Van Horne &

Wachowicz, 2005). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$
--

Kriteria penilaian peringkat untuk rasio ROA ini menurut BI (2007) adalah: Peringkat 1: $\text{ROA} > 1,5\%$; Peringkat 2: $1,25\% < \text{ROA} \leq 1,5\%$; Peringkat 3: $0,5\% < \text{ROA} \leq 1,25\%$; Peringkat 4: $0\% < \text{ROA} \leq 0,5\%$; Peringkat 5: $\text{ROA} \leq 0\%$.

Beberapa peneliti telah menggunakan pengukuran yang berbeda terhadap kinerja sosial (*corporate social performance*) pada bank syariah. Samad dan Hasan menggunakan istilah *Commitment to Economy and Muslim Community* dengan variabel *Long Term Loan Ratio* (LTA), *Government Bond Investment* (GBD), dan *Mudārabah-Mushārah Ratio* (MM/L) (Samad & Hassan, 2000). Sedangkan Aisjah dan Hadiano menggunakan *Islamic Performance Index* (Aisjah & Hadiano, 2013) yang diadopsi dari Hameed dkk. dengan variabel *PSR*, *Zakat Performance Ratio*, *Equitable Distribution Ratio*, *Directors-Employees Welfare Ratio*, *Islamic Investment Versus Non-Islamic Investment Ratio*, dan *Islamic Income Versus Non-Islamic Income* (Hameed, Wirman, Alrazi, Nazli, & Pramono, 2004). Saridona dan Cahyandito (2015) dan Lestari (2013) menggunakan *Islamic Social Reporting Index* yang digagas oleh Haniffa (2002). Lalu ada Farag dkk (2014) dan Platonova dkk (2016) menggunakan *The CSR Disclosure Index*.

Kinerja sosial dapat juga menggunakan pendekatan kontribusi kepada masyarakat dengan mengadopsi penelitian Hameed dkk (2004), Setiawan (2009), dan Aisjah dan Hadiano (2013), yang melihat dari PSR, QR, ZR, dan RFS.

PSR melihat bagaimana kinerja skema bagi hasil bank syariah dibandingkan dengan total pembiayaan. Qardh merupakan pinjaman yang diberikan tanpa ada imbalan, sehingga QR mengukur bagaimana kontribusi bank syariah kepada pihak-pihak yang mengalami kesusahan. Zakat merupakan kewajiban dalam syariat Islam, sehingga ZR yang merupakan perbandingan antara pembayaran zakat dibandingkan aset bersih dapat mengukur kinerja sosial bank syariah. Hameed dkk (2004: 19) menjelaskan bahwa zakat yang dibayarkan oleh bank syariah dapat menggantikan indikator kinerja bank konvensional melalui EPS. Lebih lanjut, Bank Indonesia mengukur keberhasilan fungsi sosial menggunakan jumlah penyaluran zakat dan qardh dibandingkan dengan modal inti bank syariah (BI, 2007).

Kinerja keuangan diukur menggunakan analisis rasio keuangan untuk mengetahui keunggulan dari kekuatan perusahaan yang secara simultan dapat mengoreksi kelemahan perusahaan (Brigham & Houston, 2011, hal. 133). Rasio keuangan menggambarkan perubahan variasi keuangan perusahaan serta potensi dalam mengelola bisnis dan meningkatkan nilai bank itu sendiri. Pengukuran kinerja keuangan pada sektor perbankan syariah dapat menggunakan proksi yang beragam. Daly dan Frikha

menggunakan proksi ROA, ROE, dan EFF (Daly & Frikha, 2015), sedangkan Hong dkk. menggunakan proksi ROA dan ROE (Hong & Razak, 2015), begitu juga penelitian Malin dkk. (Mallin, Farag, & Ow-Yong, 2014). Dan sebelumnya ada Abduh dan Idrees yang menggunakan proksi ROA (Abduh & Idrees, 2013), diikuti oleh Platonova dkk. tiga tahun setelahnya (Platonova, Asutay, Dixon, & Mohammad, 2016), begitu juga Chowdhury dkk. (Chowdhury, Haque, Alhabshi, & Masih, 2016). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum ROA dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dari sisi profitabilitas.

Secara gamblang, Khatri dkk. menyatakan bahwa ukuran alternatif kinerja perusahaan adalah ROA, dengan memiliki keuntungan yang tidak terpengaruh oleh struktur kewajiban perusahaan namun memberikan ukuran atas pengembalian modal (Khatri, Fern, & Budhwar, 2001). ROA menunjukkan seberapa besar laba yang didapatkan dari aset. Tabel 2 menggambarkan bagaimana perkembangan kinerja keuangan BUS yang diukur dengan ROA dan fungsi intermediasi perbankan yang meliputi CAR, NPF, FDR, NOM, BOPO, dan Total Pembiayaan.

Tabel 2. Perkembangan ROA, CAR, NPF, FDR, NOM, BOPO, dan Total Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2013 s.d. 2018

No.	Keterangan	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1.	ROA (%)	0,46	0,41	0,49	0,63	0,63	1,28
2.	CAR (%)	14,13	15,74	15,02	16,63	17,91	20,39
3.	NPF (%)	2,13	4,95	4,84	4,42	4,76	3,26
4.	FDR (%)	61,00	56,66	88,03	85,99	79,61	78,53
5.	NOM (%)	0,66	0,52	0,52	0,68	0,67	1,42
6.	BOPO (%)	69,46	96,97	97,01	96,22	94,91	89,18
7.	Total Pembiayaan (dalam milyar)	123,832	148,425	154,527	178,043	190,354	202,766

Sumber: Laporan Keuangan Bank Umum Syariah Tahun 2013 s.d. 2018 (data diolah)

Dari tabel 2 dapat dipahami bahwa ROA mengalami fluktuasi selama tahun 2013 s.d. 2018, namun pada tahun 2018 mengalami peningkatan signifikan 203% dari tahun sebelumnya. Perolehan ini menggambarkan bahwa profitabilitas BUS membaik dari sisi pemanfaatan aset. CAR setiap tahun mengalami peningkatan, sehingga perolehan tersebut mengindikasikan bahwa rasio tersebut masih relatif terjaga di atas range threshold sebesar 8-14%. NPF dan FDR menunjukkan tren membaik dari tahun 2013 s.d. 2015, namun memburuk dari tahun 2015 s.d. 2018 dengan persentase yang tidak signifikan. NOM berfluktuasi dari tahun ke tahun dengan pergerakan yang tidak signifikan. BOPO tahun 2013 dibawah ambang batas sebesar 70-80%, namun pada tahun 2014 s.d. 2018 berfluktuasi secara baik. Lebih lanjut, total pembiayaan menunjukkan tren yang membaik dari tahun 2013 s.d. 2018. Kontribusi BUS kepada masyarakat di Indonesia dengan rasio-rasio kinerja sosial dapat ditunjukkan oleh tabel 3.

Berkaca dari Tabel 3, menunjukkan bahwa PSR mengalami tren meningkat dengan rata-rata sebesar 3% dari tahun 2013 s.d. 2018. QR juga meningkat rata-rata 49% dari tahun 2013 s.d. 2018. RFS mengalami penurunan pada tahun 2015 sebesar 53%, walaupun secara rata-rata dalam 6 tahun meningkat 60%. ZR secara rata-rata dalam 5 tahun menurun 3%.

Berdasarkan fenomena yang telah kami paparkan di atas, maka dapat diduga bahwa semakin meningkat fungsi intermediasi dan kinerja sosial BUS maka akan meningkatkan kinerja keuangan. Dalam hal ini fungsi intermediasi menggunakan proksi CAR, NPF, FDR, NOM, BOPO, dan Total Pembiayaan. Sedangkan kinerja sosialnya menggunakan proksi PSR, QR, RFS, dan ZR, dan untuk kinerja keuangan menggunakan proksi *Return On Asset (ROA)* yang merupakan suatu rasio penghitung kinerja dari modal yang ditanamkan dalam keseluruhan aktiva agar menghasilkan laba bersih (Riyanto, 2001).

Tabel 3. Perkembangan PSR, QR, RFS, dan ZR Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2013 s.d. 2018

No.	Keterangan	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1.	PSR (%)	43,06	45,05	50,00	49,34	52,15	49,67
2.	QR (%)	3,87	6,44	14,25	10,36	5,20	12,31
3.	RFS (%)	21,60	36,83	100,32	96,73	45,63	98,53
4.	ZR (%)	3,89	3,22	3,54	2,16	2,53	2,85

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Tahun 2013 s.d. 2018, Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)

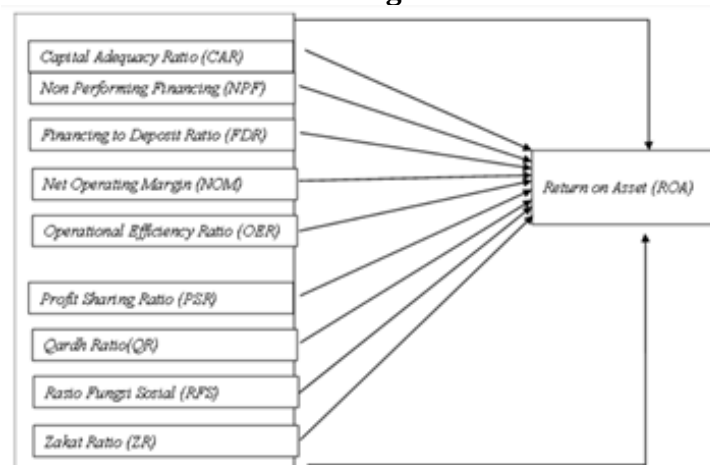
Dengan melihat nilai ROA yang tinggi setidaknya akan memberikan sinyal positif bagi investor maupun nasabah bahwa perusahaan dalam kondisi bagus atau sehat. Begitu juga ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba karena rasio tersebut mewakili pengembalian atas aktivitas perusahaan. Menurut Sudarsono, menggunakan pengukuran kinerja keuangan

perbankan melalui proksi ROA ini dalam rangka mengetahui profitabilitas bank syariah atas pembiayaan yang dikelolanya (Sudarsono, 2017). Dengan demikian, Sehingga hipotesa yang didapat adalah sebagai berikut:

H₁: CAR, NPF, FDR, NOM, BOPO, Total Pembiayaan, PSR, QR, RFS, dan ZR berpengaruh terhadap ROA secara parsial. pada

	Pengungkapan Report.	Sustainability	
H _{1a}	CAR berpengaruh terhadap ROA		H _{1h} QR berpengaruh terhadap ROA
H _{1b}	NPF berpengaruh terhadap ROA		H _{1i} RFS berpengaruh terhadap ROA
H _{1c}	FDR berpengaruh terhadap ROA		H _{1j} ZR berpengaruh terhadap ROA
H _{1d}	NOM berpengaruh terhadap ROA		H _{1k} CAR, NPF, FDR, NOM, BOPO, Total Pembiayaan, PSR, QR, RFS, dan ZR berpengaruh terhadap ROA
H _{1e}	BOPO berpengaruh terhadap ROA.		
H _{1f}	Total Pembiayaan berpengaruh terhadap ROA		H₂: CAR, NPF, FDR, NOM, BOPO, Total Pembiayaan, PSR, QR, RFS, dan ZR berpengaruh terhadap ROA secara simultan.
H _{1g}	PSR berpengaruh terhadap ROA		

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif eksplanatori, sehingga ditinjau dari tingkat eksplanasinya merupakan penelitian bersifat asosiatif, yaitu menjelaskan hubungan dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2009, hal. 6). Hubungan asosiatif antar variabel tersebut merupakan hubungan kausal, oleh karena itu jenis penelitian ini adalah kausal asimetris. Riset kausal merupakan riset yang memiliki tujuan utama membuktikan hubungan sebab akibat atau hubungan mempengaruhi dan dipengaruhi dari variabel-variabel yang diteliti (Istijanto, 2005, hal. 31).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh BUS di Indonesia. Penentuan sampel dari populasi menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut; 1). BUS yang beroperasi

terus menerus selama periode penelitian (2013 s.d. 2018); 2). BUS tidak di likuidasi, di akuisisi, dan di merger selama periode penelitian (2013 s.d. 2018); 3). BUS yang menerbitkan laporan keuangan terus menerus selama periode penelitian (2013 s.d. 2018).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data data dokumenter dan sumber data sekunder yaitu berupa pengumpulan bahan-bahan dan data yang berhubungan dengan pokok bahasan yang peneliti kutip dari catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip data/ dokumen baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Pengumpulan data berasal dari data sekunder pada 14 BUS, yaitu laporan keuangan yang dipublikasikan tahun 2013 s.d. 2018.

Dalam penelitian ini variabel diklasifikasikan menjadi variabel bebas dan variabel terikat. Identifikasi variabel yang digunakan meliputi Fungsi Intermediasi (yaitu CAR = X₁, NPF = X₂, FDR = X₃, NOM = X₄, BOPO = X₅, Total Pembiayaan = X₆) sebagai variabel bebasnya (X) bersama Kinerja Sosial (PSR = X₇, QR = X₈, RFS = X₉, ZR = X₁₀), sedangkan Kinerja Keuangan (ROA) sebagai variabel terikatnya (Y).

Metode analisis data dilakukan mulai dari; 1). Pengujian data menggunakan model regresi linier berganda dengan data panel yang memerlukan pemenuhan asumsi agar model dapat digunakan sebagai alat estimasi yang baik, yaitu asumsi Normalitas, Multikolinieritas, Heteroskedastisitas, dan Autokorelasi; 2). Analisis data, yang pertama deskriptif, bertujuan mengubah kumpulan data mentah menjadi yang mudah dipahami dalam bentuk informasi yang lebih ringkas (Istijanto, 2005, hal. 90). analisis deskriptif digunakan melalui penyajian *boxplot*, grafik dan tabel dengan menggunakan data-data yang tersedia. Analisis tersebut digunakan untuk memberikan gambaran tentang variabel-variabel fungsi intermediasi, kinerja sosial, dan kinerja keuangan BUS di Indonesia tahun 2013 s.d. 2018. Kedua *Regresi Data Panel*, menggunakan analisis inferensia untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian sebelumnya. Analisis inferensia ini menggunakan metode ekonometrika yaitu analisis regresi data panel. Dalam analisis data panel tersebut, digunakan data tahun 2013 s.d. 2018.

Model yang digunakan dalam meneliti pengaruh fungsi intermediasi dan kinerja sosial terhadap kinerja keuangan BUS adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA}_{it} = \alpha_i + \beta_1 \text{CAR}_{it} + \beta_2 \text{NOM}_{it} + \beta_3 \text{NPF}_{it} + \beta_4 \text{FDR}_{it} + \beta_5 \text{BOPO}_{it} + \beta_6 \text{TP}_{it} + \beta_7 \text{PSR}_{it} + \beta_8 \text{QR}_{it} + \beta_9 \text{RFS}_{it} + \beta_{10} \text{ZR}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- α_i : intersep untuk bank syariah ke-i
- ROA_{it} : *Return On Asset* BUS ke-i pada tahun ke-t
- CAR_{it} : *Capital Adequacy Ratio* BUS ke-i pada tahun ke-t
- NOM_{it} : *Net Operating Margin* BUS ke-i pada tahun ke-t
- NPF_{it} : *Non Performing Financing* BUS ke-i pada tahun ke-t
- FDR_{it} : *Financing To Deposit Ratio* BUS ke-i pada tahun ke-t
- BOPO_{it} : Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional BUS ke-i pada tahun ke-t
- TP_{it} : Total Pembiayaan BUS ke-i pada tahun ke-t
- PSR_{it} : *Profit Sharing Ratio* BUS ke-i pada tahun ke-t
- QR_{it} : *Qardh Ratio* BUS ke-i pada tahun ke-t
- RFS_{it} : Rasio Fungsi Sosial BUS ke-i pada tahun ke-t
- ZR_{it} : *Zakat Ratio* BUS ke-i pada tahun ke-t
- ε_{it} : *error term* untuk BUS ke-i pada tahun ke-t

Terdapat tiga model yang digunakan dalam analisis data panel yaitu *Ordinary Least Square (OLS)*, *Fixed effect Model (FEM)* dan *Random effect Model (REM)*. Langkah untuk untuk menentukan data panel yang digunakan dalam penelitian adalah dengan melalui *Chow Test*, *Hausman Test*, dan *Langrange Multiplier (LM) Test*.

Metode analisis data selanjutnya adalah; 3). Pengujian hipotesis. Pertama, Uji R^2 digunakan untuk mengukur kebaikan atau kesesuaian suatu model persamaan regresi. Besaran R^2 dihitung dengan rumus:

$$R^2 = \frac{\sum(\hat{Y}_i - \bar{Y})^2}{\sum(Y_i - \bar{Y})^2} = \frac{SSE}{SST} = 1 - \frac{SSR}{SST}$$

Dan *adjusted R²* dihitung dengan rumus:

$$\bar{R}^2 = 1 - (1 - R^2) \frac{nT - 1}{nT - n - k}$$

Dalam hal ini:

SSE: jumlah kuadrat yang dijelaskan

SSR: jumlah kuadrat residual

SST: jumlah kuadrat total

n : jumlah individu (golongan pokok)

T : jumlah periode

k : banyaknya variabel bebas tanpa intersep

Kedua Uji F, digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama signifikan memengaruhi variabel independen. Hipotesis pengujiannya:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$$

H_1 : paling sedikit salah satu nilai $\beta_p \neq 0$, dengan $p = 1, 2, \dots, k$

Statistik uji F dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$F_{(k-1, nT-n-k)} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(nT-n-k)}$$

R^2 adalah koefisien determinasi pada model terpilih, k adalah jumlah parameter tanpa intersep, n adalah jumlah individu, dan T adalah jumlah periode waktu. Hipotesis nol ditolak jika $F_{hitung} > F_{\alpha; (k-1, nT-n-k)}$ yang berarti bahwa minimal ada satu variabel bebas yang signifikan berpengaruh terhadap variabel independen (tidak bebas). Keputusan ini dapat juga didasarkan pada perbandingan nilai p -value dengan taraf nyata (α). Hipotesis nol ditolak jika nilai p -value lebih kecil dari taraf. Dan ketiga Uji t , digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel tak bebasnya (variabel independen). Hipotesis pengujiannya adalah:

$$H_0 : \beta_p = 0$$

$$H_1 : \beta_p \neq 0$$

Statistik uji yang digunakan adalah statistik uji t . Adapun formulanya adalah sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{\hat{\beta}_p}{se \hat{\beta}_p}$$

$\hat{\beta}_p$ adalah nilai penduga parameter ke- p , $se \hat{\beta}_p$ adalah simpangan dari nilai penduga parameter ke- p . Hipotesis nul ditolak jika $t_{hitung} > t_{\alpha/2; (nT-n-k)}$. Keputusan ini dapat juga didasarkan pada

perbandingan nilai p -value dengan taraf nyata (α). Hipotesis nul ditolak jika nilai p -value lebih kecil dari taraf nyata (α). Hal ini berarti secara parsial variabel bebas ke- p signifikan memengaruhi variabel tidak bebasnya dengan tingkat kepercayaan sebesar $(1 - \alpha) \times 100$ persen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses pemilihan sampel diperoleh hanya ada 11 perusahaan yang secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan selama 6 tahun yaitu periode tahun 2013-2018, maka jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 66 observasi. Jumlah sampel yang dikumpulkan tersebut telah memenuhi kriteria *central limit theorem* yang mengatakan bahwa untuk seluruh sampel dengan jumlah yang besar secara umum dikatakan berdistribusi normal jika sampelnya berjumlah 30 kecuali untuk sampel *finite* atau terbatas.

Adapun data perusahaan yang telah diseleksi sesuai dengan kriteria yang harus dipenuhi dalam penentuan sampel penelitian ini, yaitu; 1). BUS di Indonesia selama periode 2013-2018; 2). BUS yang mempublikasikan laporan tahunannya baik di web perusahaan maupun di www.ojk.go.id selama periode 2013-2018; 3). Data mengenai data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian tersedia dengan lengkap (secara keseluruhan terpublikasi selama periode 2011-2015).

Kesebelas BUS tersebut adalah PT Bank Muamalat Indonesia, PT Bank BNI Syariah, PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank Mega Syariah, PT Maybank Syariah Indonesia, PT Bank Victoria Syariah, PT Bank BRI Syariah, PT Bank Jabar Banten Syariah, PT Bank Panin Syariah, PT Bank Syariah Bukopin, dan PT BCA Syariah.

Dalam analisis deskriptif, ada 66 data pengamatan dari 11 BUS tersebut. Deskripsi variabel dalam statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian

ini meliputi nilai minimum, nilai maksimum, *mean* dan standar deviasi dari satu variabel dependen yaitu ROA dan variabel independen yaitu BOPO, CAR, FDR, NOM, NPF, PSR, QR, RFS, Total Persediaan, ZR.

Berdasarkan hasil perhitungan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) *Return On Assets (ROA)*

Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa ROA terendah yaitu -20,13 dan nilai tertinggi yaitu 5,5. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya ROA perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara -20,13 hingga 5,5 dengan nilai *mean* -0,2175. Nilai standar deviasi ROA 0,661915, yang berarti bahwa batas menyimpangan variabel ROA dalam penelitian ini yaitu 0,661915. Dari nilai tersebut dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai *mean*. Ini menunjukkan ada ROA yang kecil pada 11 BUS selama periode 2013-2018.

2) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Nilai CAR terendah adalah 11,1 yang didapatkan oleh PT Bank Syariah Bukopin dan nilai tertinggi 163,07 diperoleh PT Maybank Syariah Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya CAR perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 11,1 hingga 163,07 dengan nilai *mean* 23,45955. Nilai standar deviasi likuiditas 21,06563, yang berarti bahwa batas menyimpangan variabel CAR dalam penelitian ini yaitu sebesar 21,06563. Dari nilai tersebut dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai *mean*. Ini menunjukkan adanya fluktuasi CAR yang kecil pada 11 BUS selama periode 2013-2018.

3) *Non Performing Financing (NPL)*

Variabel NPL memiliki nilai minimum 0,0001 dan nilai maksimum 4,94 dengan nilai rata-rata 2,6666368 serta standar deviasi 1,584055 yang berarti bahwa batas menyimpangan variabel NPL dalam penelitian ini adalah 1,584055. Dari nilai tersebut dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai *mean*. Hal ini menunjukkan terdapat fluktuasi NPL yang kecil pada 11 BUS selama periode 2013-2018.

4) *Finance To Deposite Ratio (FDR)*

Nilai FDR minimal adalah 8,82 yang didapat oleh PT Bank Panin Syariah dan nilai maksimal FDR adalah 157,77 yang didapat oleh PT Maybank Syariah Indonesia, dengan nilai rata-rata 87,11788 serta standar deviasi 21,87127 yang berarti bahwa batas menyimpangan variabel FDR dalam penelitian ini adalah 21,87127. Dari nilai tersebut dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai *mean*. Hal ini menunjukkan terdapat fluktuasi NPL yang kecil pada 11 BUS periode 2013-2018.

5) *Net Operation Margin (NOM)*

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa NOM terendah yaitu -37,74 dan nilai tertinggi yaitu 4,64. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya NOM perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara -37,74 hingga 4,64. dengan nilai *mean* -1,830144. Nilai standar deviasi NOM adalah 8,198722 yang berarti bahwa batas menyimpangan variabel NOM dalam penelitian ini sebesar 8,198722. Dari nilai tersebut dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari nilai *mean*. Hal ini menunjukkan terdapat fluktuasi NOM yang besar pada 11 BUS periode 2013-2018.

6) *Biaya Pendapatan Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*

Variabel BOPO memiliki nilai minimum 67,79 dan nilai maksimumnya 217,4 dengan nilai *mean* 100,9344 serta standar deviasi 26,96715, yang berarti bahwa batas menyimpangan variabel BOPO dalam penelitian ini yaitu 26,96715. Dari nilai tersebut dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai *mean*. Hal ini menunjukkan terdapat fluktuasi BOPO yang kecil pada 11 BUS selama periode 2013-2018.

7) Total Pembiayaan

Variabel Total Pembiayaan (Tot_Pembiayaan) memiliki nilai minimum -37,74 dan nilai maksimumnya 4,64 dengan nilai *mean* 14,35667 serta standar deviasi 0,72, yang berarti bahwa batas menyimpangan variabel Tot_Pembiayaan dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,72. Dari nilai tersebut dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai *mean*. Hal ini menunjukkan terdapat fluktuasi Tot_Pembiayaan yang kecil pada 11 BUS dalam penelitian selama periode 2013-2018.

8) Profit Sharing Ratio (PSR)

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai PSR terendah adalah 0,0001 yang didapatkan oleh PT Maybank Syariah Indonesia dan nilai tertinggi 1,533 yang diperoleh PT Bank Victoria Syariah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya PSR perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 0,0001 hingga 1,533 dengan nilai *mean* 0,386391. Nilai standar deviasi PSR adalah 0,3214335, yang berarti bahwa batas menyimpangan variabel PSR dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,3214335. Dari nilai tersebut dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai

mean. Hal ini menunjukkan terdapat fluktuasi PSR yang kecil pada 11 BUS dalam penelitian selama periode 2013-2018.

9) Qardh Ratio (QR)

Berdasarkan hasil pengujian Analisis Deskriptif dari 11 BUS ditemukan bahwa nilai minimum QR sebesar 0,0001 yang diperoleh dari PT BCA Syariah dan nilai maksimum sebesar 0,1101 yang diperoleh PT Bank Syariah Mandiri, dan nilai *mean* QR sebesar 0,016811 dan standar deviasi adalah 0,0023391.

10) Rasio Fungsi Sosial (RFS)

Variabel RFS memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1,9852 dengan nilai *mean* 0,168594 serta standar deviasi 0,321034, yang berarti bahwa batas menyimpangan variabel Tot_Pembiayaan dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,321034. Dari nilai tersebut dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari nilai *mean*. Hal ini menunjukkan terdapat fluktuasi RFS yang kecil pada 11 BUS penelitian ini selama periode 2013-2018.

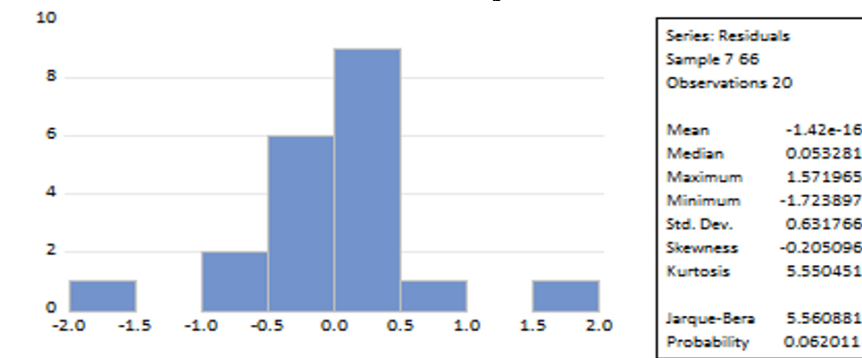
11) Zakah Ratio (ZR)

Berdasarkan hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa ZR terendah yaitu -0,0031 dan nilai tertinggi yaitu 0,4602. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya ZR perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara -0,0031 hingga 0,4602 dengan nilai *mean* 0,047206. Nilai standar deviasi ZR 0,084033, yang berarti bahwa batas menyimpangan variabel ZR sebesar 0,084033. Dari nilai tersebut terlihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari pada nilai *mean*. Hal ini menunjukkan terdapat fluktuasi ZR yang besar pada 11 BUS dalam penelitian ini selama periode 2013-2018.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Gambar 2. Grafik Uji Normalitas



Sumber: Output Eviews versi 12

Dari tiga model regresi data panel, yaitu *common effect*, *fixed effect* dan *random effect* dapat kami simpulkan dalam penelitian ini bahwa model *random effect* lebih baik dari pada *fixed effect* dan model *common effect* lebih relevan digunakan dibandingkan dengan model *fixed effect*

untuk mengestimasi data panel. Kemudian pada tahap uji normalitas yang digunakan untuk menguji apakah nilai residual terdistribusi secara normal atau tidak, ditemukan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.439104	56.60502	NA
CAR	0.000162	6.299687	2.788365
NPF	0.017676	6.661133	1.718143
FDR	6.47E-05	20.52812	1.199768
NOM	0.001170	3.201570	3.047387
BOPO	7.29E-05	31.25740	2.053091
TOT_PEMBIAYAAN	0.000162	3.248788	1.934963
PSR	0.402100	3.969687	1.608390
QR	149.8041	4.840087	3.174938
RFS	0.612579	3.130541	2.445670
ZR	4.829294	1.744324	1.321030

Sumber: Output Eviews versi 12

Dalam Tabel 4 dapat diketahui bahwa tidak ada masalah Multikolonieritas, hal ini dapat dilihat dari nilai VIF pada Centered VIF untuk ke sepuluh variable

independen kurang dari 10, Di mana nilai centered VIF CAR sebesar 2,788365 kurang dari 10, NPF sebesar 1.718143 kurang dari 10, FDR sebesar 1.199768,

NOM sebesar 3,047387, BOPO sebesar 2,053091, Tot_Pembiayaan sebesar 1,934963, PSR sebesar 1,608390, QR

sebesar 3,174938, RFS sebesar 2,445670 dan ZR sebesar 1,321020 kurang dari 10.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.369076	4.351649	-1.233803	0.2292
NLOGBOPO	1.761191	0.976600	1.803390	0.0839
NLOGCAR	-0.386728	0.282342	-1.369714	0.1835
NLOGFDR	-0.036477	0.238464	-0.152967	0.8797
NLOGNOM	-0.021293	0.019797	-1.075549	0.2928
NLOGNPF	-0.018641	0.043474	-0.428787	0.6719
NLOGPSR	-0.005987	0.025325	-0.236393	0.8151
NLOGQR	0.087814	0.084582	1.038213	0.3095
NLOGRFS	-0.047749	0.076744	-0.622192	0.5397
NLOGTOT_PEMBIAYAAN	-0.053380	0.061110	-0.873500	0.3910
NLOGZR	-0.052638	0.034334	-1.533104	0.1383

Sumber: Output Eviews versi 12

Pada uji heteroskedastisitas dengan model Glejser yakni meregresikan nilai mutlaknya dengan variabel independen, diketahui bahwa tidak ada masalah Heteroskedastisitas. Hal ini karena probabilitas ke 10 variabel lebih dari 0,05. Di mana nilai probabilitas BOPO sebesar 0,0839, CAR sebesar 0,1835, FDR sebesar 0,8797, NOM sebesar 0,2928, NPF 0,6719, PSR sebesar 0,8151, QR sebesar 0,3095, RFS sebesar 0,5397,

Tot_Pembiayaan 0,3910 dan nilai prob dari ZR sebesar 0,1383 (lihat Tabel 5).

Pengujian Hipotesis

Uji Parsial

Setelah terpilih model *Common Effect* sebagai model terbaik yang digunakan dan telah memastikan bahwa model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis penelitian ini tidak memiliki masalah asumsi klasik.

Tabel 6. Hasil Regresi Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.877579	1.199626	7.400286	0.0000
BOPO	-0.103522	0.008537	-12.12633	0.0000
CAR	0.076471	0.012736	6.004286	0.0000
FDR	-0.006793	0.008047	-0.844224	0.4022
NOM	0.208153	0.034210	6.084585	0.0000
NPF	0.055537	0.132952	0.417724	0.6778

Lanjutan Tabel 6. Hasil Regresi *Common Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PSR	0.612574	0.634113	0.996032	0.3383
QR	9.221626	12.23945	0.753435	0.4544
RFS	0.663310	0.782674	0.847492	0.4004
TOT_PEMBIAYAAN	-0.010543	0.012730	-0.828154	0.4112
ZR	0.683592	2.197565	0.311068	0.7569

Sumber: Output Eviews versi 12

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan oleh tabel diatas maka persamaan regresi linier ganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$\text{ROA} = 8,877579 - 0,103522 \text{ BOPO} + 0,076471 \text{ CAR} - 0,006793 \text{ FDR} + 0,208153 \text{ NOM} + 0,055537 \text{ NPF} + 0,612574 \text{ PSR} + 9,221626 \text{ QR} + 0,663310 \text{ RFS} - 0,010543 \text{ TOT_PEMBIAYAAN} + 0,683592 \text{ ZR} + \varepsilon.$$

Uji t atau uji regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen (BOPO, CAR, FDR, NOM, NPF, PSR, QR, RFS, Total Persediaan, dan ZR) berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen (ROA). Dalam penelitian ini, pengambilan keputusan didasarkan pada tingkat signifikansi 0,05 (5%) dan nilai Df (n-k) = (66-11) = 55, dengan nilai Df 55 sehingga diperoleh nilai $t_{\text{tabel}} = 2,00404$. Untuk lebih jelasnya, hasil uji secara parsial (uji t) dapat dilihat pada Tabel 6 yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ROA, terlihat dari $t_{\text{statistic}}$

sebesar 6,004286 yang artinya nilai $t_{\text{hitung}} 6,004286 > \text{nilai } t_{\text{tabel}} 2,00404$. Dilihat juga dari tingkat probabilitas sebesar 0,0000, yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas CAR < dari nilai $\alpha = 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa ketika variabel CAR mengalami kenaikan 1 satuan maka ROA juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,076471.

Uji Simultan

Pada pengujian simultan (Uji F), untuk menguji apakah variabel independen (BOPO, CAR, FDR, NOM, NPF, PSR, QR, RFS, Total Persediaan, dan ZR) berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen ROA, yaitu dengan membandingkan masing-masing nilai profitabilitas dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (Nilai F_{hitung} digunakan untuk menguji apakah variabel tersebut signifikasi terhadap variabel-variabel tergantung atau tidak), didapat bahwa variabel independen berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap variabel dependen ROA dengan dibuktikan nilai Prob(F-statistic) 0.000000.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

R-Squared	0.894120
Adjusted R-Squared	0.874869

Sumber: Output Eviews versi 12

Koefisien determinasi (uji R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikatnya. Untuk melihat kebaikan sesuai dari garis linear berganda dengan menggunakan variabel bebas lebih dari satu, maka digunakan *adjusted R-squared*. Hasilnya adalah nilai *adjusted R-squared* sebesar 0,874869 yang berarti bahwa BOPO, CAR, FDR, NOM, NPF, PSR, QR, RFS, Total Persediaan, dan ZR mempunyai pengaruh terhadap ROA sebesar 87,48%. Sedangkan sisanya sebesar 12,52% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel bebas dalam penelitian.

Pembahasan

Dapat disimpulkan bahwa CAR terhadap ROA berdasar pada tabel uji t menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Dilihat dari $t_{\text{statistic}}$ sebesar 6,004286 yang artinya nilai t_{hitung} 6,004286 > nilai t_{tabel} 2,00404. Dilihat juga dari tingkat probabilitas sebesar 0,0000, yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas CAR < dari nilai $\alpha = 5\%$, maka H_{1a} diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ketika variabel CAR mengalami kenaikan 1 satuan maka ROA juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,076471. Artinya bahwa penelitian ini menunjukkan jika CAR meningkat maka laba juga meningkat begitu juga ROA-nya. CAR yang semakin rendah menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh salah satu fungsi modal adalah untuk menjaga kepercayaan masyarakat Modal bank digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat, khususnya masyarakat peminjam.

NPF berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Dilihat dari $t_{\text{statistic}}$ sebesar 0,417724 yang artinya nilai t_{hitung} 0,417724 < nilai t_{tabel} 2,00404. Dari tingkat probabilitas terlihat sebesar 0,6778, yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas NPF < dari nilai $\alpha = 5\%$,

maka H_{1b} ditolak dan H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa kondisi NPF yang lebih besar dalam satu periode tidak secara langsung memberikan penurunan laba pada periode yang sama. Hal ini dikarenakan pengaruh dari NPF terhadap ROA adalah berkaitan dengan penentuan tingkat kemacetan pembiayaan yang diberikan oleh sebuah bank. Di sisi lain adanya NPF yang tinggi akan dapat mengganggu perputaran modal kerja dari bank.

Sedangkan Nilai FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dapat dilihat dari $t_{\text{statistic}}$ sebesar -0,844224 yang artinya nilai t_{hitung} -0,844224 < nilai t_{tabel} -2,00404. Juga dari tingkat probabilitas terlihat sebesar 0,4022, yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas FDR < dari nilai $\alpha = 5\%$, maka H_{1c} ditolak dan H_0 diterima. FDR memiliki nilai koefisien sebesar -0,006793. Koefisien regresi yang bernilai negatif menjelaskan bahwa apabila peningkatan FDR sebesar 1 satuan maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,4022. FDR selain dipengaruhi oleh pembiayaan juga dipengaruhi oleh total dana pihak ketiga. Peningkatan pembiayaan dan penurunan FDR untuk menaikkan perolehan laba dapat dilaksanakan sekaligus dengan cara meningkatkan pengumpulan dana pihak ketiga melebihi penyaluran pembiayaan. Jika melihat data historis yang ada pada BUS maka penjelasan ini sangat didukung oleh data yang diuji karena FDR memang menunjukkan angka yang cukup tinggi, Bahkan di beberapa periode nilai FDR menunjukkan angka yang melebihi 100%. Hal ini dapat diartikan bahwa besarnya pembiayaan yang disalurkan melebihi dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun. Hal demikian menimbulkan resiko likuiditas yang cukup tinggi yang pada akhirnya dapat mengganggu pelaksanaan kewajiban jangka pendek bank.

Dari tabel-tabel sebelumnya terlihat bahwa NOM berpengaruh positif dan

signifikan terhadap ROA. Terlihat dari $t_{\text{statistic}}$ sebesar 6,084585 yang artinya nilai t_{hitung} 6,084585 > nilai t_{tabel} 2,00404. Dilihat juga dari tingkat probabilitas sebesar 0,0000, yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas NOM < dari nilai $\alpha = 5\%$, maka H_{1d} diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ketika variabel NOM mengalami kenaikan 1 satuan maka ROA juga, sebesar 0,208153. Hasil pengujian hipotesis ke-4, NOM berpengaruh positif- signifikan terhadap ROA. Artinya, bahwa peningkatan penyaluran pembiayaan kepada nasabah membuat pendapatan bank menjadi meningkat. Besarnya NOM menunjukkan bahwa pendapatan operasi dikurangi dana bagi hasil dikurangi biaya operasional lebih besar dari rata-rata aktiva produktif, sehingga meningkatlah pendapatan bagi hasil atas rata-rata aktiva.

Pengujian hipotesis ke-5 tentang nilai BOPO menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, terlihat dari $t_{\text{statistic}}$ sebesar -12,12633 yang artinya nilai t_{hitung} -12,12633 > nilai t_{tabel} -2,00404. Juga terlihat dari tingkat probabilitas sebesar 0,0000, yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas BOPO < dari nilai $\alpha = 5\%$. Artinya bahwa BOPO ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Setiap peningkatan biaya operasi akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan. Semakin tinggi nilai BOPO maka biaya operasional semakin tinggi dibandingkan dengan pendapatan operasional. Nilai negatif yang ditunjukkan BOPO menunjukkan bahwa semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya dan sebaliknya jika BOPO meningkat yang berarti efisien menurun, maka ROA yang diperoleh bank

akan menurun. Hal ini disebabkan karena tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap pendapatan yang dihasilkan oleh bank tersebut. Dan juga manajemen telah melakukan tugasnya dengan efisien.

Kemudian nilai Tot_Pembiayaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dapat dilihat dari $t_{\text{statistic}}$ sebesar -0,828154 yang artinya nilai t_{hitung} sebesar -0,828154 < nilai t_{tabel} -2,00404. Juga dari tingkat probabilitas sebesar 0,4112, yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas Tot_Pembiayaan < dari nilai $\alpha = 5\%$. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak, Tot_Pembiayaan memiliki nilai koefisien sebesar -0,010543. Hal demikian menjelaskan bahwa semakin tinggi penyaluran pembiayaan bagi hasil kepada nasabah maka ROA yang dihasilkan akan rendah. Penyebab dari hubungan negatif antara pembiayaan bagi hasil terhadap ROA yaitu yang pertama nasabah yang telah mendapat pembiayaan bagi hasil dari bank belum tentu mengembalikan dana yang didapat dari bank pada tahun yang sama, kemudian yang kedua dikarenakan belum tentu seluruh nasabah taat dalam mengembalikan dana yang diperoleh dari bank.

PSR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Terlihat dari $t_{\text{statistic}}$ sebesar 0,966032 yang artinya nilai t_{hitung} 0,966032 < nilai t_{tabel} 2,00404. Juga dari tingkat probabilitas sebesar 0,3383, yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas PSR < dari nilai $\alpha = 5\%$. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak, PSR memiliki nilai koefisien sebesar 0,612574. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio bagi hasil, tidak secara langsung dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Meskipun memiliki hubungan positif, namun pembiayaan mudharabah dan musyarakah tidak memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perolehan keuntungan secara keseluruhan. PSR menunjukkan komitmen kepada pembangunan komunitas

yang lebih tinggi, sehingga hal tersebut merupakan bentuk dari seberapa jauh bank syariah telah berhasil mencapai tujuan atas eksistensi mereka, yang termasuk dalam pendapatan bagi hasil. Dalam hal ini pembiayaan mudharabah dan musyarakah berperan sebagai pemenuhan eksistensi bank syariah yang dapat memberikan keuntungan atas bagi hasil namun tidak signifikan

QR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Terlihat dari $t_{\text{statistic}}$ sebesar 0,753435 yang artinya nilai t_{hitung} 0,753435 < nilai t_{tabel} 2,00404. Juga dari tingkat probabilitas sebesar 0,4544, yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas QR < dari nilai $\alpha = 5\%$. PSR memiliki nilai koefisien sebesar 9,221626. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi Pembiayaan Qardh yang dimiliki BUS dapat meningkatkan ROA namun tidak signifikan. Pengaruh positif yang ditunjukkan tersebut dapat dijelaskan bahwa walaupun nasabah merespon dengan baik pembiayaan Qardh yang diberikan, tidak secara langsung dapat menstimulus peningkatan keuntungan perusahaan. Pembiayaan Qardh diharapkan mampu mendorong minat nasabah untuk menggunakan produk bank syariah lainnya dan menjalin mitra kerjasama dengan baik pada bank syariah, karena sifat Qardh adalah nirlaba.

RFS tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dapat dilihat dari $t_{\text{statistic}}$ sebesar 0,847492 yang artinya nilai t_{hitung} 0,847492 < nilai t_{tabel} 2,00404. Juga dari tingkat probabilitas sebesar 0,4004, yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas RFS < dari nilai $\alpha = 5\%$. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak, RFS memiliki nilai koefisien sebesar 0,663310. Artinya, semakin tinggi pelaksanaan fungsi sosial yang dimiliki BUS maka semakin tinggi ROA BUS tersebut namun tidak signifikan. Peningkatan fungsi sosial seharusnya dapat meningkatkan loyalitas nasabah kepada BUS untuk melakukan transaksi yang

menguntungkan secara signifikan, namun peningkatan tersebut tidak dapat secara langsung meningkatkan citra perusahaan, artinya *stakeholders* masih memandang pelaksanaan fungsi sosial sebagai hal yang positif, namun sebagian besar bank yang diobservasi realisasinya masih dibawah 5% (peringkat 5 menurut Bank Indonesia), sedangkan keuntungan perusahaan dapat meningkat dengan realisasi pelaksanaan fungsi sosial yang rendah.

ZR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dapat dilihat dari $t_{\text{statistic}}$ sebesar 0,311068 yang artinya nilai t_{hitung} 0,311068 < nilai t_{tabel} 2,00404. Juga dari tingkat probabilitas sebesar 0,7569, yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas ZR < dari nilai $\alpha = 5\%$. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak, ZR memiliki nilai koefisien sebesar 0,683592. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran zakat kepada masyarakat tidak secara langsung dapat meningkatkan keuntungan bank syariah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial CAR dan NOM berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ROA, besarnya $t_{\text{statistic}}$ lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu CAR dengan nilai 6,004286 dan NOM sebesar 6,084585 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,000404.
2. Secara parsial BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, besarnya $t_{\text{statistic}}$ lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu BOPO sebesar 12,12633 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,000404.
3. Secara parsial NPF, Tot_Pembiayaan, FDR, PSR, QR, RFS, ZR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. besarnya $t_{\text{statistic}}$ lebih kecil dari nilai t_{tabel} yaitu nilai $t_{\text{statistic}}$ NPF sebesar

0,417724, nilai $t_{\text{statistic}}$ Tot_Pembiayaan sebesar 0,828154, nilai $t_{\text{statistic}}$ FDR sebesar 0,844224, nilai $t_{\text{statistic}}$ PSR sebesar 0,966032, nilai $t_{\text{statistic}}$ QR sebesar 0,753435, nilai $t_{\text{statistic}}$ RFS sebesar 0,847492, nilai $t_{\text{statistic}}$ ZR sebesar 0,311068.

4. Secara simultan hasil pengujian bahwa BOPO, CAR, FDR, NOM, NPF, PSR, QR, RFS, Tot_Persediaan, ZR berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap ROA yaitu dengan nilai $F_{\text{hitung}} > \text{nilai } F_{\text{tabel}}$ $46,44560 > 2,01$ dan nilai Sig lebih kecil dari alpha (0,05) yaitu; $0,000 < 0,05$.

Dengan demikian bahwa hasil penelitian ini menguatkan dan menambahi akan temuan dari Widyaningrum dan Septiarini yang menyatakan bahwa secara simultan variable CAR, NPF, FDR, dan OER berpengaruh terhadap ROA.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka beberapa saran yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Bank Syariah di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa secara parsial variabel kinerja sosial seluruhnya tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, ia terkesan hanya untuk memenuhi kewajiban sebagai BUS, maka sebaiknya profesionalisme terkait fungsi sosial disusun sesuai dengan ajaran syariah.
2. Bagi Pemerintah. Perlu adanya dukungan signifikan terhadap eksistensi perbankan syariah melalui perwujudan BUMN dalam bidang perbankan berbasis syariah.
3. Bagi Peneliti selanjutnya. Berdasarkan perkembangan aset dan unit-unit usaha syariah yang semakin tahun semakin bertambah, maka perlu adanya penelitian berkesinambungan terkait dengan perbankan syariah untuk menjadikan bahan evaluasi praktis

terkait dengan keberadaan dan perkembangan bank syariah di Indonesia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan data BUS di Indonesia sebagai objek penelitian dengan menggunakan periode tahun 2013-2018. Sehingga untuk peneliti selanjutnya dapat menambah periode dan variabel yang akan digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., & Idrees, Y. (2013). Determinants of Islamic Banking Profitability in Malaysia. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 7(2), 204-210.
- Aisjah, S., & Hadioanto, A. E. (2013). Performance Based Islamic Performance Index (Study on the Bank Muamalat Indonesia and Bank Syariah Mandiri). *Asia-Pacific Management and Business Application*, 2(2), 98-110.
- Alam. (2008). Fungsi Intermediasi Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 9(4).
- BI. (2007). Surat Edaran Nomor 9/24/DPbS Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Jakarta: Bank Indonesia.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan (Buku I)*. Edisi Kesebelas. Jakarta: Salemba Empat.
- Brown, K. E., Hassan, M. K., & Skully, M. T. (2007). Operational efficiency and Performance Of Islamic Banks. In K. E. Brown, M. K. Hassan, & M. T. Skully, *Handbook of Islamic Banking* (pp. 96-115). Cheltenham UK: Edward Elgar Publishing, Inc.
- Budisantoso, T. S. (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Chowdhury, M. A., Haque, M. M., Alhabshi, S. O., & Masih, M. (2016). Socioeconomic Development and Its Effect on Performance of Islamic

- Banks: Dynamic Panel Approaches. In M. Z. al., *Macprudential Regulation and Policy for the Islamic Financial Industry* (pp. 229-243). Springer International, Switzerland.
- Daly, S., & Frikha, M. (2015, Juni). Determinants of bank Performance: Comparative Study Between Conventional and Islamic Banking in Bahrain. *Journal of the Knowledge Economy*, 8(2), 471-488.
- Dendawijaya, L. (2005). *Manajemen Perbankan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Febriyani, A., & Zulfadin, R. (2003, Desember). Analisis Kinerja Bank Devisadan Bank non Devisa di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi, Ekonomi dan Keuangan*, 7(4), 38-54.
- Firmansyah, I. (2013). *Tanggungjawab Sosial Perbankan Syariah Suatu Kajian dalam Pengungkapan Laporan Tahunan menurut Pandangan Islam (Studi di Indonesia dan Malaysia)*. Bandung : Penerbit Mujahid Press.
- Ginena, K., & Hamid, A. (2015). *Foundations of Shari'ah governance of Islamic banks*. United Kingdom: John Wiley & Sons Ltd.
- Gunawan, J., & Dewi, P. S. (2003). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dan Luas Pengungkapan Peristiwa Setelah Tanggal Neraca pada Laporan Tahunan yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Akuntansi: Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, 3(2).
- Hameed, S., Wirman, A., Alrazi, B., Nazli, M., & Pramono, S. (2004). Alternative Disclosure & Performance Measures For Islamic Banks. *Second Conference on Administrative Sciences: Meeting the Challenges of the Globalization Age*, 19-21.
- Haniffa, R. (2002, Juli). Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective. *Indonesian Management & Accounting Research*, 1(2), 128-146.
- Hartman, L. P., & Desjardins, J. (2011). *Etika Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Hermansyah. (2013). *Hukum Perbankan Nasional Indonesia (Edisi Kedua)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hong, S. C., & Razak, S. H. (2015, Jan-March). The Impact Of Nominal GDP And Inflation On The Financial Performance Of Islamic Banks In Malaysia. *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 11(1).
- Husnan, S. (2004). *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Iqbal, Z., & Mirakhor, A. (2011). *An Introduction to Islamic Finance: Theory and Practice (2nd Edition)*. Singapore: John Wiley & Sons (Asia) Pte. Ltd.
- Istijanto. (2005). *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran (Plus 36 Topik Riset Pemasaran Siap Terap)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khatri, N., Fern, C. T., & Budhwar, P. (2001). Explaining Employee Turnover in an Asian Context. *Human Resource Management Journal*, 11(1), 54-74.
- Lestari, P. (2013, Oktober). Determinants Of Islamic Social Reporting In Syariah Banks: Case of Indonesia. *International Journal of Business and Management Invention*, 2(10), 28-34.
- Mallin, C., Farag, H., & Ow-Yong, K. (2014). Corporate Social Responsibility and Financial Performance in Islamic Banks. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 21-38.
- Mangani, K. S. (2009). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Erlangga.
- Mawardi, W. (2017, April). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Dengan Total Assets Kurang Dari 1 Triliun). *Jurnal Bisnis Strategi*, 14(1), 83-94.
- Muhammad. (2005). *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.

- Mulyadi. (1997). *Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat dan Rekayasa. Edisi 8*. Yogyakarta: STIE-YKPN.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Roadmap Perbankan Syariah Indonesia 2015-2019*. Jakarta: Departemen Perbankan Syariah-OJK.
- Platonova, E., Asutay, M., Dixon, R., & Mohammad, S. (2016). The Impact of Corporate Social Responsibility Disclosure on Financial Performance: Evidence from the GCC Islamic Banking Sector. *Journal of Business Ethics*.
- Rivai, v., Veithzal, A. P., & Ferry N, I. (2007). *Bank and Financial Institution Management*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Riyanto, B. (2001). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE.
- Samad, A., & Hassan, M. K. (2000). The Performance of Malaysian Islamic Bank During 1984-1997: An Exploratory Study. *International Journal of Islamic Financial Services*, 1(3).
- Saridona, R., & Cahyandito, M. F. (2015). Social Performance of Indonesia Islamic Banking: Analysis of Islamic Social Reporting Index. *Proceeding: International Conference on Economics and Banking (ICEB-15)*.
- Setiawan, A. B. (2009, Juli 30). Kesehatan Finansial dan Kinerja Sosial Bank Umum Syariah di Indonesia. *Seminar Ilmiah Kerjasama Megister Bisnis Keuangan Islam Univ. Paramadina, IAEI Pusat dan MES*.
- Sudarsono, H. (2017). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 175-203.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif & R&D)*. Cet. Ke-13. Bandung: CV. Alfabeta.
- Van Horne, J. C., & Wachowicz, J. M. (2005). *Fundamentals of Financial: Management Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.